

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang manusia hidup, manusia tidak pernah lepas dari masalah, namun ada individu yang mampu menghadapi masalahnya dengan bijaksana, dan sebaliknya ada juga yang menghadapi masalahnya dengan emosi yang tidak terkendali. Kekuatan nafsu yang mendorong sikap dan perilaku sering kali membuat individu bermasalah semakin bermasalah, sebaliknya jiwa yang tenang dan mendapat petunjuk Allah akan menghadapi masalahnya dengan tenang, sehingga tidak sampai menjerumuskan dirinya pada masalah yang lebih pelik.

Kedudukan pondok pesantren hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ummat Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam tertua yang dikenal semenjak Islam masuk ke Indonesia, terlihat dari tradisi kepesantrenan yang masih melekat sejak zaman dulu hingga sekarang seperti nilai-nilai yang dianut di pesantren yaitu nilai kesederhanaan, nilai pengabdian, nilai kebersamaan, nilai kemandirian, nilai kearifan.¹ kegiatan pembelajaran yang ada didalamnya seperti bimbingan klasikal maupun pendidikan tradisional, yang menggunakan kitab-kitab klsik ataupun kitab kuning.

¹ Mansur, *Moralitas Pesantren* (Yogyakarta: Syafiria Insania press, 2004). P. 59

Pendidikan pesantren secara *komprehensif* dapat dilihat dari berbagai aspek pola hidup pesantren, yang meliputi materi pelajaran, metode pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan, sarana, tujuan pendidikan pesantren, kehidupan kiyai dan saantri serta hubungan keduanya, hal-hal tersebut adalah bagian dari program pendidikan yang menyeluruh pada pesantren,² yang dirangkum kedalam prinsip dan nilai kultural yang dianut pondok pesantren.

Pendidikan secara komprehensif bukan hanya beberapa aspek seperti dijelaskan sebelumnya, namun terdapat pula tradisi spiritual yang tidak bisa lepas dari kehidupan pesantren seperti pengajian kitab-kitab tentang ajaran islam, do'a bersama, kedisiplinan untuk melaksanakan shalat sunnah dan sentuhan-sentuhan kalbu yang didapatkan dari para pengasuh pondok atau bapak kiyai. Hal tersebut adalah bagian dari aspek spiritual dalam pembentukan ketauhidan santri.³

Kepribadian individu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosialnya, lingkungan sangat berpengaruh dalam proses belajar perubahan dan perkembangan kepribadian, maka lingkungan pesantren sebagai tempat untuk menjalani proses perkembangan dan perubahan perilaku yaitu dengan pola perilaku, pola hidup, pola interaksi, sistem pesantren maupun tradisi pesantren. Hal ini yang akan berpengaruh besar terhadap penyesuaian diri santri dan pembentukan karakter santri yang tinggal di lingkungan pesantren.

² Sulthon Masyhud, *Management Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003).p. 88-

³ Erham Wilda, *Konseling Islami* (Yogyakarta: Graha Ilmu). P. 20

Permasalahan yang kompleks, yang dihadapi oleh santri di pesantren seperti masalah dengan teman sebaya, keluarga, hubungan lawan jenis, belum lagi kegiatan pondok pesantren yang begitu padat setiap harinya dari pagi sampai malam hari, kemudian santri disibukkan dengan aktivitas-aktifitas kepesantrenan seperti idhofah (pengajian kitab kuning), muhadatsah (percakapan bahasa arab dan inggris), dan aktivitas pembelajaran dikelas, santri yang bisa mengatur waktu dan bisa menyelesaikan setiap masalahnya dengan baik tidak akan terjerumus pada perbuatan yang negatif, santri yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik dapat mengakibatkan santri menimbulkan perilaku negatif kemudian mereka mengekspresikan diri secara berlebihan dengan perilaku tidak disiplin pada peraturan pondok pesantren seperti merokok, keluar pondok pesantren tanpa izin, pilih-pilih teman, pacaran membawa handphone.

Selain itu permasalahan yang sering ditemui di pesantren yaitu masalah pertemanan antar santri dalam hal berteman beberapa santri lebih cenderung berteman dengan teman dekat saja, ada yang lebih nyaman berteman dengan santri yang strata sosialnya lebih tinggi karena dianggap akan mempengaruhi popularitasnya di pesantren.

Semua santri mempunyai pengalaman hidup atau kehidupan yang menyenangkan, sebagian santri mempunyai permasalahan dalam hidupnya baik di lingkungan pesantren ataupun di lingkungan keluarga. dalam menyikapi sebuah permasalahan, ada yang menyikapi permasalahannya

dengan dewasa dan bijak, namun ada juga yang tidak mampu menyelesaikan masalah dengan baik, kemudian perilaku negatif seperti merokok, keluar pondok pesantren tanpa izin, pilih-pilih teman, pacaran dan membawa handphone dikaitkan dengan permasalahan yang sedang santri alami seperti permasalahan dalam keluarganya, masalah dengan teman sebaya dipondok pesantren, hubungan dengan lawan jenis. Perilaku negatif santri yang tidak disiplin dan selalu melanggar peraturan yang sudah ditetapkan pesantren membuat pihak pondok lebih intens dalam mengawasi dan membimbing santri agar tidak melakukan pelanggaran.

Jika dilihat sejak zaman dulu hingga saat ini kepercayaan masyarakat terhadap pesantren tidak pernah pudar, karena ada banyak alasan seseorang memasuki pesantren diantaranya ingin mempelajari kitab-kitab yang membahas tentang islam, ingin memperoleh pengalaman kehidupan di pesantren dan lain-lain. Alasan lain karena pendidikan pesantren memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan kepribadian santri dilihat dari sistem yang menjadi alat dalam pembentukan sikap dan mental positif santri seperti kemandirian, kreativitas, dan kemerdekaan.

Dilihat dari beberapa alasan tersebut maka terbukti bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pesantren masih melekat, namun dari hasil observasi dan wawancara didapatkan pernyataan santri bahwa alasan mondok atau tinggal di pesantren diantaranya karena keinginan orang tua,

karena anak tersebut memiliki perilaku negatif, karena untuk menghindari keluarga yang memiliki masalah dan lain-lain.⁴

Hal ini yang menjadi salah satu hal menarik pada penelitian ini yaitu individu masuk pondok pesantren bukan hanya untuk mendalami ilmu agama, namun karena juga untuk menghindari permasalahan dalam keluarga, maka analisis penulis dari point-point di atas akar timbulnya masalah yang terjadi di pondok pesantren dan yang penulis alami sendiri dalam kehidupan pesantren dan mengetahui secara langsung berbagai macam masalah yang terjadi pada santri diantaranya seperti masalah pribadi, kelompok, konflik antar santri maupun masalah yang menyangkut keluarga santri dan berpengaruh terhadap kondisi santri selama di pondok pesantren. Oleh karena itu terdapat gejala perilaku santri yang bisa dilihat seperti merokok, sering keluar tanpa izin, pilih-pilih teman tidak peduli dengan santri lain, pacaran, membawa handphone yang tidak mengikuti peraturan dan masih banyak lagi.⁵

Sebagian pemaparan di atas menurut pengamatan penulis cukup mengkhawatirkan jika tidak ada tindakan dari yang bertanggung jawab terhadap kehidupan santri, maka pembinaan bagi santri sangat penting sebagai bentuk kontrol terhadap perkembangan santri, karena dapat diidentifikasi bahwa hal yang menjadi titik kelemahan kehidupan pesantren diantaranya interaksi kelompok yang tidak luput dari dinamika kelompok, maka akan menimbulkan gesekan antar santri. Hal ini yang

⁴ Wawancara dengan salah satu santri putri, jum'at 26 Agustus 2016.

⁵ Observasi kehidupan santri di pondok pesantren Daarul Ahsan, jum'at 26 Agustus 2016

menjadi pengaruh pada psikologis santri selama menjalani proses penyesuaian kehidupan di pesantren.

Segala macam bentuk program dan sistem yang digunakan di pondok pesantren semata-mata adalah sebagai alat dalam pembentukan jati diri santri, santri harus mampu belajar mandiri, belajar bertanggung jawab, belajar bersosial maupun dalam meningkatkan ketauhidan santri, hal itu terangkum dalam gaya pendidikan pesantren yang komprehensif.

Pembinaan sangat penting dilakukan untuk mengetahui dan membimbing santri dalam rangka meminimalisir gejala seperti yang sudah dipaparkan di atas berdasarkan hasil observasi mengenai pola hidup dan sistem pendidikan di pondok pesantren Daarul Ahsan diperoleh gejala bentuk problematika yang beragam yang dialami semua santri.

Tabel. 1

Nama-nama santri yang berperilaku maladaptif

NO	NAMA	Kelas	Perilaku Negatif
1.	FA	X A Putra	Merokok
2.	AR	X A Putra	Keluar pondok tanpa izin
3.	LN	X A Putri	Pilih-pilih teman
4.	NN	X B Putri	Pacaran
5.	KH	X B Putri	Membawa handphone

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan 31 santri kelas X A dan 32 santri kelas X B, penulis menyimpulkan bahwa ada 3 santri kelas X A, dan 2 santri kelas X B yang berperilaku negatif. Dari latar belakang masalah di atas penulis memilih judul ‘*Layanan Bimbingan Konseling Dengan Pendekatan Behavioral Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Santri*’

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku negatif santri di pondok pesantren Daarul Ahsan?
2. Apa faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku negatif santri?
3. Bagaimana upaya mengatasi perilaku negatif santri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku negatif santri di pondok pesantren Daarul Ahsan
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku negatif santri
3. Untuk mengetahui upaya mengatasi perilaku negatif santri

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu bimbingan dan konseling islam dalam mengembangkan perilaku santri.

2. Manfaat Praktisi

Penelitian ini menjadi suatu gambaran perkembangan perilaku santri di pesantren yang perlu diperhatikan pada setiap pihak yang terkait di seluruh pondok pesantren, penulis berharap penelitian ini akan memberi input rujukan bagi pihak yang terkait pada pesantren dalam memberikan penanganan pada santri yang memiliki masalah.

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah keilmuan tertentu dalam metode dan model pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan tempat penulis melakukan penelitian

b. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis yakni sebagai pengetahuan baru tentang psikologi dan dalam duni pendidikan khususnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini

c. Bagi Pembaca

Diharapkan menjadi wawasan baru serta rujukan baru untuk menambah khazanah keilmuan pembaca.

E. Kajian Pustaka

Hasil penelaahan pustaka yang sudah ada, banyak literatur yang sudah membahas tema upaya mengatasi perilaku negatif santri tetapi belum ada yang secara khusus membahas teori behavior dengan beberapa teknik dalam mengatasi perilaku santri.

Pertama, skripsi Lilis Marlinda diajukan pada fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagai syarat-syarat memperoleh gelar strata satu, dengan skripsi yang berjudul ‘*Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pacaran*’ studi kasus di SMK Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru BK mengatasi perilaku menyimpang pacaran siswa dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Upaya yang dilakukan oleh guru BK yaitu upaya kuratif, upaya pembinaan dan upaya preventif bagi siswa yang belum menyimpang.⁶

Kedua, skripsi Latifah, jurusan Bimbingan Konseling Islam fakultas Dakwah Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul ‘*Peran Muhadhoroh dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Santri*’ studi kasus di pondok pesantren Al-Munawwir kompleks Q Krapyak Yogyakarta (Studi Deskriptif Kualitatif). Skripsi ini ditulis pada tanggal 8 juli 2007. penelitian ini untuk mengetahui sebab terjadinya

⁶Skripsi, Yogyakarta, ‘*Upaya Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pacaran*’ <http://digilib.uin-suka.ac.id> (diakses pada 17 Oktober 2016)

perilaku menyimpang dan upaya untuk mengatasi perilaku menyimpang menggunakan metode muhadhoroh dengan pembelajaran metode diskusi, dengan materi pelajaran kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren.⁷

ketiga, skripsi Desi Khulwani, jurusan bimbingan dan konseling islam fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Sunan Klaijaga Yogyakarta dengan judul “ *Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengatasi Problematika Santri*” studi pada santri asrama Annisa di pondok pesantren Wahid Hasyim Condongcatur, Depok, Sleman Yogyakarta. Skripsi ini ditulis pada 26 mei 2015. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, pada penelitian ini membahas tentang berbagai macam problematika santri sehingga menimbulkan perilaku negatif terhadap santri seperti tingkah laku pasif, tingkah laku agresif, sedangkan layanan bimbingan konseling islam menggunakan metode bimbingan belajar, bimbingan kelompok, konseling individu dan bimbingan spiritual.⁸

F. Kerangka Teori

1. Perilaku negatif

Menurut Charlot Buhler dalam bukunya yang ditulis oleh Muhammad Al-mighwar, menyebut masa remaja sebagai masa negatif karena periode ini berlangsung singkat dan terjadi sifat-sifat negatif yang belum terlihat pada masa kanak-kanak yang terbukti dari sikap

⁷Skripsi, Yogyakarta, “*Peran Muhadhoroh dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Santri*” <http://digilib.uin-suka.ac.id> (diakses pada 17 Oktober 2016).

⁸Skripsi, Yogyakarta, “*Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengatasi Problematika Santri*” <http://digilib.uin-suka.ac.id> (diakses 23 Oktober 2016).

dan perilaku negatif yang menjadi ciri awal masa remaja dan akan berakhir jika sudah matang secara seksual.⁹

Dari pemaparan di atas problem santri di masa remaja, masa yang memiliki masalah karena tidak adanya kesesuaian antara kenyataan yang ada dan harapan yang diinginkan. Hal ini terjadi apabila ada yang diinginkan, sesuatu yang ideal, yang seharusnya menjadi kenyataan tidak sesuai dengan yang di harapkan. Setiap masa transisi pada umumnya membawa pengaruh perubahan dan kesulitan , begitu pula masa peralihan dari anak-anak ke masa remaja mengalami masa kacau karena ia harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang baru yang belum pernah dialaminya dalam kehidupan masyarakat.

Sebagaimana dikutip dalam buku singgih Stanley Hall mengemukakan suatu pendapat bahwa pada masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidak stabilan yang tercakup dalam lingkungan sehingga remaja terombang-ambing oleh kekecewaan, percintaan, serta keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma budaya.¹⁰

Dengan kondisi tersebut banyak remaja yang bertindak dengan tanpa disertai pertimbangan yang rasional dan matang dalam segala hal, sehingga berakibat buruk pada dirinya sendiri dan dapat menimbulkan perilaku negatif.

⁹ Sri Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam Berbagai Bagiannya)*, (Yogyakarta Gajah Mada University Press, 2006). P. 262

¹⁰ Singgih D. Gunarsa ed. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975). P. 205

Seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya terlihat sudah dewasa, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya pada remaja sering terlihat adanya :

- 1) Kegelisahan : keadaan yang tidak tenang menguasai remaja, mereka mempunyai banyak macam keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi.
- 2) Pertentangan : pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam diri mereka juga menimbulkan kebingungan baik bagi diri mereka maupun orang lain. Pada umumnya timbul perselisihan dan pertentangan pendapat dan pandangan antara si remaja dan orang tua. Selanjutnya pertentangan ini menyebabkan timbulnya keinginan remaja yang hebat untuk melepaskan diri dari orang tua. Akan tetapi keinginan untuk melepaskan diri ini ditentang lagi oleh keinginan memperoleh rasa aman di rumah. Mereka tidak berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan-lingkungan yang aman di antara keluarganya. Tambahan pula keinginan melepaskan diri secara ekonomis untuk tidak memperoleh lagi bantuan dari keluarga dalam hal keuangan.
- 3) Berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Mereka ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja pria mencoba merokok secara

sembunyi-sembunyi, seolah-olah ingin membuktikan apa yang dilakukan orang dewasa dapat pula dilakukan oleh si remaja. Remaja putri mulai bersolek menurut mode dengan kosmetik terbaru.

- 4) Aktivitas berkelompok: kebanyakan remaja-remaja menemukan jalan keluar dari kesuitan-kesulitannya dengan berkumpul-kumpul melakukan kegiatan bersama.¹¹

Disamping itu, perilaku positif yang harus dimiliki setiap individu khususnya remaja agar hidupnya lebih terarah dan terhindar dari hal-hal negatif atau perilaku negatif. Perilaku positif diantaranya:

- a. Mampu menguasai diri dalam situasi apapun
- b. Berani memikul tanggung jawab dan menghargainya
- c. Mau bekerja sama
- d. Mampu saling mencintai dan mempercayai
- e. Mampu saling memberi dan menerima, dan dalam waktu yang bersamaan seseorang mampu memberi yang lebih banyak dari pada yang ia terima
- f. Bisa diajak bekerja sama dalam mendorong perkembangan dan kemajuan bagi masyarakatnya khususnya, dan bagi masyarakat dunia umumnya

¹¹ Prof. Dr. H. Sunarto, Dra. Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rinaka Cipta, 2013), P. 58-60

- g. Mau memperhatikan orang lain, dapat membangun hubungan yang positif dengan anggota masyarakat dan berusaha menciptakan rasa saling pengertian serta saling membantu di antara mereka.
- h. Mampu menciptakan target-target ambisinya, berusaha mewujudkan sesuai dengan kemampuan, dan berusaha mencari segala cara dengan segenap kemampuan yang dimilikinya
- i. Mampu menghadapi ketakutan, kegelisahan dan perasaan bersalah
- j. Menikmati kepercayaan diri dan kemampuan menarik orang lain berbuat hal yang sama dan keberhasilannya mencintai dan menghargai mereka.¹²

2. Teori Behavioral

a. Pengertian Behavioral

Dalam konteks Indonesia istilah behavior sama dengan istilah tingkah laku yang banyak membicarakan perilaku-perilaku manusia sebagai hasil dari belajar. Gerald Corey menjelaskan bahwa behavior pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterap yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku. Pendekatan, teknik dan prosedur berakar pada berbagai teori tentang belajar

Behavioral adalah teori perkembangan perilaku yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon belajar terhadap rangsangan.

Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik

¹² Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2001).

positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik yang menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.¹³ Berikut langkah-langkah saat konseling individual :

1.) Assesment, Langkah awal yang bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan klien (untuk mengungkapkan kesuksesan dan kegagalannya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian dan area masalahnya. Konselor mendorong klien untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialaminya pada waktu itu. Assesment diperlukan untuk mengidentifikasi metode atau teknik mana yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku yang ingin diubah.

2.) Goal Setting, Langkah untuk merumuskan tujuan konseling. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari langkah assesment konselor dan klien menyusun dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling. Perumusan tujuan konseling dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

(1) Konselor dan klien mendefinisikan masalah yang dihadapi klien;

¹³Jurnal, Behaviorisme Sofwandi, 11 maret 2012. <http://www.wordpress.com> (diakses pada 18 februari 2016)

- (2) Klien mengkhususkan perubahan positif yang dikehendaki sebagai hasil konseling
- (3) Konselor dan klien mendiskusikan tujuan yang telah ditetapkan klien :
 - Apakah merupakan tujuan yang benar-benar dimiliki dan diinginkan klien
 - Apakah tujuan itu realistik
 - Kemungkinan manfaatnya dan kemungkinan kerugiannya
 - Konselor dan klien membuat keputusan apakah melanjutkan konseling dengan menetapkan teknik yang akan dilaksanakan, mempertimbangkan kembali tujuan yang akan dicapai.
- 3.) Technique Implementation, Menentukan dan melaksanakan teknik konseling yang digunakan untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan yang menjadi tujuan konseling.
- 4.) Evaluation termination, Melakukan kegiatan penilaian apakah kegiatan konseling yang telah dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling
- 5.) Feedback, memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling.

Berikut adalah teknik-teknik konseling behavior¹⁴

- a. Desentisisasi sistematis, adalah salah satu teknik yang paling luas digunakan dalam terapi tingkah laku. Teknik ini digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif dan menyertakan pemunculan tingkah laku yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak dihapus
- b. Impulsif dan pembanjiran adalah terdiri atas pemunculan stimulus berkondisi secara berulang-ulang tanpa pemberian perkuatan
- c. Latihan asertif adalah latihan yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan diri adalah tindakan yang layak atau benar
- d. Aversi yang digunakan untuk meredakan gangguan-gangguan behavioral yang spesifik melibatkan pengasosiasian tingkah laku simptomatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya.
- e. Pengondisian operan adalah tingkah laku yang memancar menjadi ciri organisme aktif. Tingkah laku operan merupakan tingkah laku yang berarti dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Gerald corey, *Teori dan Praktek konseling & Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2013). P. 210-215

- f. Perkuatan positif pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku.
- g. Pembentukan respon, dalam pembentukan respon tingkah laku sekarang secara bertahap diubah dengan memperkuat unsur-unsur kecil dari tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir.
- h. Perkuatan intermiten disamping membentuk perkuatan-perkuatan bisa juga untuk memelihara tingkah laku yang telah terbentuk untuk untuk memaksimalkan nilai pemerkuat terapis harus memahami kondisi umum dimana perkuatan merupakan hal yang penting.
- i. Penghapusan teknik ini digunakan apabila suatu respon terus menerus dibuat tanpa perkuatan maka respon tersebut cenderung menghilang maka cara untuk menghapus tingkah laku klien yang maladaptif adalah menarik perkuatan dari tingkah laku yang maladaptif itu.
- j. Percontohan dalam metode ini individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model.

- k. Token economy, metode ini dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku apabila dipersetujui dan pemerkuat-pemerkuat yang tidak bisa diraba lainnya tidak memberikan pengaruh.

Dari beberapa teknik behavioral di atas yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu aversi, pengondisian operan dengan metode pembentukan respon, latihan asertif, pengondisian operan menggunakan metode penghapusan, pengondisian operan token economy.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang sifatnya deskriptif untuk menggambarkan kejadian-kejadian tertentu yang ada di sekitar santri dan cenderung menggunakan analisis penelitian kualitatif yang dapat dikatakan sebagai penelitian yang lebih subjektif dan menggunakan teori yang sudah ada sebelumnya

Penelitian ini mengkaji tentang santri yang berperilaku negatif di Pondok Pesantren Daarul Ahsan Jayanti, dengan terlebih dahulu mengetahui faktor penyebabnya, selanjutnya penanganan santri yang berperilaku negatif melalui pendekatan behavioral.

2. Pengumpulan data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat

indra. Mendatangi langsung lokasi objek penelitian, agar bisa mendapatkan informasi-informasi secara langsung dan mengamati objek tersebut.

b. Angket atau kuesioner,

kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

c. Interview

Interviu yang sering juga disebut dengan atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee). Interviu digunakan untuk menilai keadaan seseorang. Penulis akan mewawancarai 5 santri yang berperilaku negatif. Selain melakukan wawancara dengan santri yang berperilaku negatif, penulis juga mewawancarai beberapa teman satu kamar dan teman satu kelas, penulis juga ustadz/ustadzah dan santri pengurus.

d. Dokumentasi, Sebagai objek yang diperhatikan (ditatap) dalam memperoleh informasi.¹⁵

e. Lokasi, Waktu dan Subjek penelitian

a) Lokasi Penelitian

¹⁵ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). P. 222-229

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil objek pendidikan berbasis pesantren di Pondok Pesantren Daarul Ahsan di Kp. Dangdeur Kec. Jayanti Kab. Tangerang

b) Waktu penelitian

Waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini yaitu dari bulan Agustus – Oktober 2016

c) Subjek Penelitian

orang-orang yang menjadi sumber dalam penelitian dan dapat memberikan data terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan, dalam hal ini yang akan menjadi subjek penelitian adalah:

- (1) bagian ri'ayah (BK) merupakan subjek utama sebagai suatu kegiatan yang diteliti untuk menggali data-data dalam penelitian ini
- (2) Santri putra-putri kelas X A dan B pondok pesantren Daarul Ahsan, ada 5 orang santri yang berperilaku negatif diantaranya 2 orang santri putra dari kelas X A dan 1 santri putri dari kelas X A dan 2 orang santri putri dari kelas X B yang berperilaku negatif.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas, dapat dimengerti dan menyeluruh mengenai isi dalam skripsi ini, secara global dapat dilihat dari sistematika pembahasan skripsi dibawah ini:

BAB I : Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan peneliti, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab dua ini berisi tentang gambaran objek tempat peneliti yang meliputi: sejarah singkat pondok pesantren, visi misi dan moto pondok, program layanan bimbingan konseling di pesantren

BAB III : pada bab tiga ini menjelaskan tentang gambaran perilaku negatif santri meliputi perilaku negatif santri dan kondisi santri.

BAB IV : pada bab empat ini kajian difokuskan pada faktor yang mempengaruhi perilaku negatif santri, upaya dalam mengatasi perilaku negatif santri dan analisis perubahan perilaku pasca bimbingan

BAB V : pada bab lima ini penutup, kesimpulan dan saran-saran.